

EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH MIN 12 MEDAN

Surya Kartini Indah Sari Siregar^{1*}, Nur Azizah Siregar², M. Taufik Hidayat Lubis³, Rahma Maulida Rambe⁴, Fatin Adelya Putri⁵, Suci Mawar Syahrani Panjaitan⁶

¹⁻⁶Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: suryakartinio4@gmail.com¹, nurazizahsiregar472@gmail.com²,
taufikhidayato306@gmail.com³, rahmamaulidaray@gmail.com⁴, fatinptri13@gmail.com⁵,
sucimawar705@gmail.com⁶

ABSTRACT

This research aims to evaluate the implementation of the Merdeka Curriculum at the MIN 12 Medan School. The method used is mixed methods with a survey approach and in-depth interviews with teachers to collect quantitative data. In-depth interviews were conducted to obtain more detailed qualitative data. The research results show that although there are challenges in teacher readiness and understanding as well as limited resources, support from continuous training and the use of digital learning resources can increase the effectiveness of curriculum implementation. Research recommendations include strengthening mentoring by experienced facilitators and developing learning communities. This research provides a comprehensive overview of the obstacles and solutions in implementing the Independent Curriculum in elementary schools.

Keywords: *Evaluation Independent Curriculum Min 12 Medan, Implementation, Basic Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah MIN 12 Medan. Metode yang digunakan adalah mixed methods dengan pendekatan survei dan wawancara mendalam kepada guru untuk mengumpulkan data kuantitatif. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data kualitatif yang lebih rinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam kesiapan dan pemahaman guru serta keterbatasan sumber daya, dukungan dari pelatihan berkelanjutan dan pemanfaatan sumber belajar digital dapat meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum. Rekomendasi penelitian mencakup penguatan pendampingan oleh fasilitator berpengalaman dan pengembangan komunitas belajar. Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai hambatan dan solusi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Kata Kunci: Evaluasi Kurikulum Merdeka Min 12 Medan, Implementasi Pendidikan Dasar.

PENDAHULUAN

Pengembangan pendidikan di Indonesia selalu terkait dengan pembaruan kurikulum, yang dievaluasi secara berkala. Banyak yang berpendapat bahwa kurikulum berubah seiring pergantian kebijakan. Sebagai negara yang terus berinovasi dalam kurikulum, Indonesia telah mengalami lebih dari sepuluh perubahan sejak kemerdekaan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia telah melalui banyak perubahan, termasuk dalam hal kurikulum, proses belajar mengajar, pemanfaatan sarana dan prasarana, serta peningkatan kualitas guru. Perubahan tersebut dan kemajuan sistem pendidikan tidak terlepas dari peran kurikulum. Kurikulum Merdeka, misalnya, memberikan fleksibilitas kepada guru dan siswa untuk menentukan sistem pembelajaran mereka. Pendidikan yang berkualitas mencerminkan masyarakat yang maju dan modern, dan berperan sebagai mesin penggerak kebudayaan. Pendidikan memungkinkan lahirnya ide-ide kreatif dan inovatif yang mengikuti perkembangan zaman (Sumantri, 2019).

Kurikulum 2013 telah digunakan sebagai kurikulum nasional sejak tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum Darurat, yang merupakan respon terhadap ketertinggalan pembelajaran akibat kondisi khusus seperti pandemi COVID-19, mengacu pada Kurikulum 2013 namun dengan penyederhanaan. Kurikulum Merdeka, sebelumnya dikenal sebagai kurikulum prototipe, dikembangkan sebagai kerangka yang lebih fleksibel dengan fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik (Siregar, 2022).

Pendidikan sejarah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter melalui Kurikulum Merdeka adalah solusi untuk tantangan pendidikan saat ini, dengan mengedepankan profil pelajar Pancasila. Pendidikan karakter bukan hanya tentang menghafal nilai-nilai baik atau mata pelajaran, tetapi juga tentang guru sebagai inspirator yang mampu melakukan transfer nilai dan menjadi teladan bagi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter Pancasila.

Saat ini, Kurikulum 2013 masih menjadi kurikulum utama di sekolah-sekolah. Namun, beberapa Sekolah Penggerak yang dibina oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Tujuannya adalah untuk memahami perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka serta menganalisis kesulitan dalam penerapan kedua kurikulum tersebut (Susilawati et al., 2023).

Merdeka Belajar menawarkan rekonstruksi sistem pendidikan untuk menyesuaikan dengan perubahan zaman, dengan mengembalikan hakekat pendidikan yang memanusiakan manusia. Implementasi Kurikulum Merdeka, yang baru diterapkan beberapa tahun terakhir, perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Min 12 Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode wawancara untuk mengumpulkan data kualitatif yang mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Berisi pertanyaan terbuka yang dirancang untuk mengeksplorasi berbagai aspek implementasi Kurikulum Merdeka, seperti:

1. Pemahaman dan kesiapan guru.
2. Pengalaman dalam proses pembelajaran.
3. Tantangan yang dihadapi dan strategi untuk mengatasinya.
4. Peran orang tua dalam mendukung implementasi kurikulum.

Metode wawancara ini memberikan wawasan yang kaya dan mendalam mengenai bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan di Sekolah MIN 12 Medan, serta tantangan dan solusi yang dihadapi oleh berbagai pemangku kepentingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Kurikulum Merdeka Min 12 Medan

Salah satu perangkat pendidikan penting yang harus dimiliki oleh lembaga pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum mencakup rencana pelajaran, bahan ajar, dan pengalaman belajar yang telah dirancang. Ini menjadi pedoman bagi setiap guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Indonesia sering mengalami perubahan kurikulum sekolah. Kurikulum menjadi panduan mengajar; tanpa kurikulum, proses belajar tidak terarah (Sherly et al., 2020).

Salah satu tujuan pendidikan adalah menciptakan generasi intelek dengan karakter yang baik. Pendidikan harus mampu membawa perubahan positif dari masa sebelumnya, memungkinkan generasi yang kreatif, inventif, dewasa, dan produktif untuk masa depan negara. UUD 1945 menyatakan bahwa negara bertanggung jawab atas pendidikan (Nasution, 2021).

Menurut Assingily et al. (2021), guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat namun mulia. Mereka bertanggung jawab membentuk masa depan negara, tetapi banyak aturan administrasi yang harus diikuti dapat menghambat pelaksanaan tugas tersebut dengan maksimal.

Karena perubahan kebijakan pendidikan, termasuk kurikulum, memerlukan waktu, pemerintah memberikan opsi kepada pendidik dan lembaga pendidikan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kemampuan masing-masing. Guru dan lembaga pendidikan harus belajar beradaptasi dan berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kesiapan masing-masing siswa. Sebagaimana siswa belajar sesuai

dengan tahap kesiapan mereka, pendidik juga perlu belajar menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap hingga mahir.

Kurikulum Merdeka menetapkan tujuan pembelajaran yang lebih ideal, memberikan siswa waktu lebih untuk meneliti konsep dan mengembangkan kompetensi. Guru bebas memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Proyek profil mahasiswa Pancasila dikembangkan dengan topik tertentu yang ditentukan pemerintah (Suryaman,2020). Tujuannya bukan untuk menetapkan tujuan pembelajaran tertentu, melainkan untuk menekankan bahwa proyek ini tidak terkait dengan konten mata pelajaran.

Kurikulum Merdeka hanya akan diimplementasikan oleh satuan pendidikan yang siap. Implementasi bertahap mungkin tidak berlaku untuk semua lembaga pendidikan, digunakan untuk menilai kelebihan dan kekurangan. Kurikulum ini diharapkan menjadi inovasi baru untuk meningkatkan dan memperluas mutu pendidikan, menghasilkan kualitas yang dapat menjadi nilai jual bagi masyarakat dan dunia (Solehudin et al., 2022).

Merdeka Belajar adalah sebuah pendekatan yang memungkinkan siswa dan mahasiswa memilih pelajaran sesuai minat mereka. Ini bertujuan untuk mengoptimalkan bakat siswa agar dapat berkontribusi maksimal dalam berkarya bagi bangsa. Pendekatan ini merupakan respons terhadap tuntutan kebutuhan belajar di era abad ke-21, ketika dunia memasuki revolusi industri 4.0 dan mengalami disrupsi yang tak terletakkan.

Nadiem Makarim menyatakan bahwa Merdeka Belajar adalah konsep pengembangan pendidikan di mana semua pemangku kepentingan, termasuk keluarga, guru, institusi pendidikan, dunia industri, dan masyarakat, diharapkan menjadi agen perubahan. Kolaborasi semua pihak diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Merdeka Belajar mendukung inovasi dalam pendidikan, memajukan berbagai lembaga pendidikan termasuk sekolah dan madrasah, serta membentuk kompetensi guru. Guru yang merdeka dalam mengajar mampu memahami kebutuhan murid sesuai dengan lingkungan dan budaya mereka. Mengingat membuka wawasan mereka. Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir rasional dan terstruktur untuk memahami hubungan antara ide dan fakta, serta menganalisis dan mengevaluasi informasi. Salah satu cara melatih berpikir kritis adalah dengan mendorong anak untuk banyak bertanya dan mengurangi pemberian jawaban langsung.

Kurikulum Merdeka berbeda dari kurikulum sebelumnya, di mana siswa diajarkan untuk belajar mandiri. Guru menjelaskan materi secara singkat dan meminta siswa berpikir kritis, baik secara individu maupun kelompok.

Implementasi Pendidikan Dasar

Merdeka belajar adalah slogan dari kebijakan yang diperkenalkan oleh Nadiem Makarim sejak menjabat sebagai menteri pendidikan dan kebudayaan. Merdeka belajar berarti memberikan kebebasan belajar sepenuhnya kepada siswa agar mereka bisa belajar dengan tenang, nyaman dan bahagia, tanpa tekanan, dengan memperhatikan bakat alami mereka. Titik siswa tidak dipaksa mempelajari atau menguasai bidang di luar minat dan kemampuan mereka sehingga mereka dapat mengembangkan portofolio sesuai dengan kegemarannya. Kebijakan ini juga muncul karena penurunan kualitas pendidikan dan daya saing lulusan Indonesia di pasar 4.0 dan 5.0 (Hattarina et al., 2022).

Di sekolah MIN 12 Medan, implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran menunjukkan hasil yang cukup baik. Meski ada beberapa kendala, hal ini bisa menjadi pedoman untuk perbaikan ke depan. Berdasarkan Permendikbud, perencanaan pembelajaran adalah aktivitas untuk merumuskan tujuan belajar, cara mencapainya, dan evaluasi keberhasilannya. Di sekolah MIN 12 Medan, perencanaan pembelajaran dibuat dalam modul ajar yang mencakup komponen RPP pada kurikulum 2013.

Modul ajar dalam kurikulum Merdeka dirancang untuk membantu guru mengajar lebih fleksibel dan kontekstual, tidak selalu menggunakan buku teks. Modul ajar menawarkan alternatif strategi pembelajaran dengan komponen yang lebih sederhana, fokus pada rencana pelaksanaan, media yang digunakan, dan instrumen asesmen. Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah sudah disiapkan oleh guru sesuai dengan tujuan dan kebutuhan. Fokus Merdeka belajar adalah kebebasan berpikir kreatif dan mandiri, dengan guru sebagai motor penggerak perubahan positif. Reorganisasi pendidikan dilakukan untuk merespon perubahan zaman.

Pembelajaran mandiri dicirikan oleh kualitas tinggi, cepat, aplikatif, ekspresif, progresif, dan beragam. Guru perlu memadukan prinsip-prinsip kurikulum merdeka dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk analisis kondisi peserta didik, lingkungan sekolah, dan sarana prasarana. Pembelajaran juga harus relevan dengan dunia nyata dan melibatkan orang tua serta masyarakat dalam proses belajar. Umpan balik terus-menerus penting untuk mendukung pembelajaran bermakna dan mandiri (Sumantri, 2019).

Perencanaan pembelajaran yang baik adalah kunci keberhasilan pendidikan. Titik guru harus terus belajar tentang peserta didik, metode, model, strategi, media, dan assessment. Mereka dianjurkan untuk mengikuti pelatihan tentang kurikulum Merdeka dengan dukungan dari pihak sekolah. Titik-titik Merdeka belajar memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, serta belajar sesuai dengan bakat alami tanpa paksaan. Titik dalam pembelajaran berdiferensiasi guru menyusun bahan pelajaran, kegiatan, tugas, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Marzoan, 2023).

KESIMPULAN

Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah MIN 12 Medan menunjukkan beberapa aspek penting. Pertama, ada tantangan signifikan dalam hal kesiapan dan pemahaman guru terhadap kurikulum baru ini. Banyak guru masih memerlukan pelatihan lebih lanjut dan pendampingan intensif untuk dapat mengimplementasikan kurikulum dengan efektif. Kedua, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala, seperti akses terhadap bahan ajar dan teknologi yang memadai.

Hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan mengungkapkan perlunya strategi khusus untuk mengatasi hambatan tersebut. Salah satu rekomendasi adalah penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan pemanfaatan sumber belajar digital seperti Platform Merdeka Mengajar. Selain itu, pendampingan oleh fasilitator berpengalaman dan penguatan komunitas belajar juga diidentifikasi sebagai langkah penting untuk mendukung guru dan kepala sekolah dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Evaluasi ini juga menekankan pentingnya pemantauan rutin dan evaluasi terhadap implementasi kurikulum, dengan tujuan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan memastikan bahwa semua pemangku kepentingan memahami dan mendukung perubahan ini. Dengan demikian, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara lebih efektif, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik bagi siswa di Sekolah MIN 12 Medan.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat berbagai tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, evaluasi menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, sekolah dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

- Sumantri, B. A. (2019). *Pengembangan Kurikulum di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21 EL-Hikmah*.
- Siregar, K. Z. B., & Marjo, H. K. (2022). *Transisi Kurikulum di Indonesia*.
- Susilawati, s., Octasari, a., & Juanda, J.. (2023). *Analisis Struktur Kurikulum K13 dan Struktur Kurikulum Merdeka Fase E*.
- Nasution, S. W. (2021). *Asesment Kurikulum Merdeka Belajar Program Study Bahasa Indonesia*.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, B. H. (2020). *Merdeka Belajar di Era Pendidikan 4.0. Merdeka Belajar:Kajian Literatur*.

- Suryaman, M. (2020). *Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Prosiding Seminar Daring Nasional : Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar.*
- Solehuddin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). *Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. Jurnal Basicedu.*
- Hattarina, S., Saila, N, Faradilla, A., Putri, D.R. A. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. Prosiding (SENASSDRA) Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora.*
- Marzoan, M. (2023). *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar (Tinjauan Literature dalam Implementasi Kurikulum Merdeka). Rencana Pendidikan Dasar.*